

KERANGKA ANALISIS DATA FENOMENOLOGI

(Contoh Analisis Teks Sebuah Catatan Harian)

Asep Sudarsyah

Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan FIP UPI
sudarsyahasep@gmail.com

ABSTRAK

Setiap upaya penelitian senantiasa berangkat dari pikiran fundamental tentang realitas. Pada penelitian interpretatif, realitas itu intersubjektif yang merupakan konsepsi perilaku dan dikonstruksi dari kenyataan sosial. Konsepsi perilaku dalam kenyataan sosial dipahami sebagai ekspresi-ekspresi yang disuling menjadi makna. Makna itu merupakan kesadaran subyek (intensionalitas) terhadap realitas pengalaman hidupnya. Pemahaman terhadap makna dalam kajian fenomenologi dilakukan dengan cara mendeskripsikan, melakukan reduksi, dan menemukan esensi-esensi. Ekspresi-ekspresi pengalaman hidup harus diperlakukan secara sama (horizontalization), peneliti menunda prasangka-prasangkanya (bracketing), dan menemukan struktur esensial makna dalam wujud tekstur sebagaimana adanya. Implikasi dari pikiran fundamental fenomenologi tersebut adalah interpretasi merupakan modus operasi analisis data. Data adalah ekspresi pengalaman hidup seseorang dimana peneliti berusaha menunda prasangka dan kerangka analisisnya. Akhir analisis data ditandai dengan ditemukannya tekstur pengalaman hidup atau peristiwa dari suatu entitas sosial budaya.

Kata kunci: horizontalization, bracketing, reduksi, initial code, tema, label, dan intensionalitas

ABSTRACT

Any research effort always depart from the fundamental idea of reality. In interpretive research, the reality is intersubjective conception of behavior and the social construction. The conception of behavior in social reality is understood as expressions distilled into meaning. Meaning is a subject of consciousness (intentionality) to the reality of his life experiences. Understanding the meaning of the phenomenological study done by describing, do the reduction, and discover the essentials. Expressions of life experiences should be treated equally (horizontalization), researchers suspend prejudices-prejudices (bracketing), and finding meaning in the form of the essential structure of textures as they are. Implications of the fundamental phenomenological is interpretation of an operation mode of data analysis: data is an expression of one's experience of life in which researchers attempt to delay prejudices and analysis framework. End of data analysis is characterized by the discovery of the texture of life experience or event of a socio-cultural entity.

Keywords: horizontalization, bracketing, reduction, initial code, theme, labeling, and intentionality.

PENDAHULUAN

Penulis sering berinteraksi dengan mahasiswa yang menanyakan “apakah penelitian saya harus menggunakan pendekatan kuantitatif atau kualitatif?” Penulis tidak bisa memutuskan pendekatan apa yang harus mereka lakukan, melainkan menanyakan kembali kepada mereka tentang dua hal: “apa yang kita ketahui tentang realitas dan bagaimanakah kita tahu realitas itu terbentuk”. Ini pertanyaan tentang ontologi dan epistemologi, sebagai titik pandang subyektif orang mengenai realitas yang

akhirnya menentukan bagaimana seseorang itu menanggapinya. Atau dengan kata lain, pikiran fundamental yang mendasari penelitian dan berimplikasi terhadap kerangka kerja konseptual, pengumpulan data, analisis data dan penarikan kesimpulan sebagai hasil penelitian. Pikiran fundamental tersebut, salah satunya yaitu Interpretivisme.

Penelitian interpretatif berusaha untuk memahami makna fenomena dari sebuah situasi. Peneliti menganggap bahwa makna adalah interpretasi individu. Meskipun ada banyak perspektif, interpretivisme terfokus

pada makna subjektif mengenai bagaimana individu atau anggota menangkap, mengerti, dan memahami peristiwa. Interpretivisme mempunyai pandangan yang sama dengan konstruksionisme. Makna dibangun oleh manusia karena mereka terlibat di dalam dunia yang ditafsirkannya. Interpretivisme berusaha memahami tindakan sosial individu dengan tujuan untuk memahami aspek-aspek aktivitas manusia dari perspektif mereka. Mereka percaya bahwa persepsi adalah gejala pengamatan oleh karena itu semua pengetahuan tergantung pada konteksnya.

Secara referensi, interpretivisme berusaha memahami makna dan motif di balik tindakan, perilaku atau interaksi dengan orang lain. Mereka mencoba untuk menganalisis perilaku secara mendalam dari sudut pandang individu yang bersangkutan atau menganalisis perilaku yang dipahami dalam “ungkapan” mereka (*emic view*).

Konsep Fenomenologi

Fenomenologi menekankan interpretasi untuk memperoleh pemahaman struktur eksistensial dari suatu fenomena dan kemudian fenomena tersebut tampil sebagai dirinya sendiri (*appears or presents itself*). Landasan filosofis fenomenologi mempunyai fokus pada *keunikan pengalaman hidup* dan esensi dari suatu fenomena tertentu. Sebagai contoh, pengalaman unik dari seorang kepala sekolah dapat digambarkan sebagai pengalaman-pengalaman apa adanya yang dilakukan kepala sekolah dalam seting natural, kemudian ditemukan esensi-esensinya. Pembahasan ini lebih fokus mengajar implikasi filsafat fenomenologi terhadap metoda penelitian, yang penulis sebut sebagai metoda fenomenologi.

Fenomenologi sebagai metoda mempunyai empat karakteristik, yaitu deskriptif, reduksi, esensi dan intensionalitas. Seperti yang dikemukakan oleh Tom Donoghue and Keith Punch Ed. (2003, p.44)”... ‘*the phenomenological method*’, which consists of

four key qualities (i.e. description, reduction, essences and intentionality) common to all types of penomenology.” Empat karakteristik tersebut dipaparkan berikut ini.

Deskripsi

Tujuan fenomenologi adalah deskripsi fenomena, dan bukan menjelaskan fenomena. Fenomena termasuk apapun yang muncul seperti emosi, pikiran dan dan tindakan manusia sebagaimana adanya. Fenomenologi berarti menggambarkan sesuatu ke “hal itu sendiri”. Pengandaian menjadi tidak perlu karena tujuannya adalah untuk menyelidiki sebagaimana yang terjadi. Husserl (1970 dalam Tom O’Donoghue dan Keith Punch, 2003, p.46) mengemukakan “*Phenomenology means describing things as one experiences them, and this means a turning away from science and scientific knowledge and returning to the ‘things themselves’*”

Reduksi

Reduksi adalah sebagai suatu proses di mana asumsi dan prasangka tentang fenomena ditunda dalam *bracketing* untuk memastikan bahwa prasangka-prasangka tidak mencemari deskripsi hasil pengamatan dan memastikan bahwa wujud deskripsi sebagai *the things themselves*.

Esensi

Esensi adalah makna inti dari pengalaman individu dalam fenomena tertentu sebagaimana adanya. Pencarian esensi, tema esensial atau hubungan-hubungan esensial dalam fenomena apa adanya melibatkan eksplorasi fenomena dengan menggunakan proses imajinasi secara bebas, intuisi dan refleksi untuk menentukan apakah suatu karaktersitik tertentu merupakan esensi penting. Sebagai contoh, dalam kasus esensi pembelajaran, seorang fenomenolog akan mempertimbangkan apakah perubahan dan perkembangan merupakan esensi penting dari proses belajar.

Intensionalitas

Fenomenologi menggunakan dua konsep *noesis* dan *noema* untuk mengungkapkan intensionalitas. Menurut Husserl (Sanders, 1982 dalam Tom O'Donoghue and Keith Punch Ed. 2003, p. 48), intensionalitas mengacu sebagai korelasi antara *noema* dan *noesis* yang mengarahkan interpretasi terhadap pengalaman. *Noema* adalah pernyataan obyektif dari perilaku atau pengalaman sebagai realitas, sedangkan *noesis* adalah refleksi subyektif (kesadaran) dari pernyataan yang obyektif tersebut. Dalam pandangan ini bahwa realitas itu apa adanya, kita tidak mempunyai ide apa pun mengenai realitas (pernyataan obyektif). Interrelasi antara kesadaran dengan realitas itulah yang disebutnya intensionalitas. Semisal, kita khawatir terhadap sesuatu, kita mencitai sesuatu, kita bangga terhadap sesuatu. "Sesuatu" itu tidak kita ketahui, kita tahu karena kita menyadarinya bahkan menyadari terhadap obyek yang imajinier.

Implikasi fenomenologi terhadap analisis data dikemukakan oleh Willig, Clara (2008, p. 71) dalam fenomenologi interpretasi (hermeneutik), bahwa analisis dilakukan dengan memperhatikan karakteristik: fokus pada dunia kehidupan, terbuka terhadap pengalaman subyek yang dipelajari, deskripsi secara tepat, menunda pengetahuan awal atau prasangka, dan mencari esensi dalam deskripsi. Fenomenologi interpretatif mengatakan bahwa hampir tidak mungkin memperoleh akses langsung terhadap dunia kehidupan partisipan (orang yang dipelajari) tanpa mengeksplorasi pengalaman partisipan dari perspektif mereka sendiri. "*...it recognizes that such an exploration must necessarily implicate the researcher's own view of the world as well as the nature of the interaction between researcher and participant*". Perspektif peneliti dinyatakan dalam wujud interpretasi atas ekspresi-ekspresi pengalaman hidup partisipan semakin nyata terjadi pada analisis data

ketika peneliti memberikan label makna atas ekspresi-ekspresi pengalaman hidup partisipan tersebut.

Tahapan Pokok Analisis Data

Analisis data dimungkinkan terjadi dalam perspektif intersubyektif antara peneliti dengan partisipan dengan "menunda" bias-bias atau prasangka peneliti terhadap fenomena yang sedang dipelajarinya sehingga fenomena yang diteliti tampil sebagaimana adanya (*appears or presents itself*). Misalnya, Moustakas (1994, p.119-153) mengidentifikasi lima tahapan utama dalam analisis data fenomenologis (dilakukan iteratif), berikut ini:

Pertama, membuat daftar ekspresi-ekspresi dari jawaban atau respon partisipan dengan menunda prasangka peneliti (*bracketing*) untuk memungkinkan ekspresi-ekspresi tersebut tampil sebagaimana adanya. Setiap ekspresi pengalaman hidup partisipan diperlakukan secara sama (*horizontalization*).

Kedua, reduksi dan eliminasi ekspresi-ekspresi tersebut mengacu pada pertanyaan: apakah ekspresi tersebut merupakan esensi dari pengalaman partisipan dan apakah ekspresi-ekspresi dapat dikelompokkan untuk diberi label dan tema. Ekspresi-ekspresi yang tidak jelas, pengulangan dan tumpang tindih direduksi dan dieliminasi. Kemudian ekspresi-ekspresi bermakna diberi label dan tema.

Ketiga, membuat klaster dan menuliskan tema terhadap ekspresi-ekspresi yang konsisten, tidak berubah dan memperlihatkan kesamaan. Klaster dan pemberian label terhadap ekspresi-ekspresi tersebut merupakan tema inti pengalaman hidup partisipan.

Keempat, melakukan validasi terhadap ekspresi-ekspresi, *labeling* terhadap ekspresi dan tema dengan cara (1) apakah ekspresi-ekspresi tersebut eksplisit ada pada transkrip wawancara atau catatan harian partisipan; (2) apabila ekspresi-ekspresi tersebut tidak

eksplisit, apakah ekspresi tersebut “bekerja tanpa konflik” (*work together without conflict or compatible*). Jika tidak kompatibel dan eksplisit dengan pengalaman hidup partisipan maka ekspresi-ekspresi tersebut dibuang.

Kelima, membuat *Individual Textural Description* (ITD). ITD dibuat dengan memaparkan ekspresi-ekspresi yang tervalidasi sesuai dengan tema-temanya dilengkapi dengan kutipan-kutipan verbatim hasil wawancara dan atau catatan harian partisipan.

Aplikasi Analisis Fenomenologis Teks Catatan Harian (contoh)

Lima tahapan tersebut, penulis simulasikan dibawah ini supaya memperoleh pemahaman praktek bagaimana analisis fenomenologi dilaksanakan. Langkah-langkah tersebut merupakan interpretasi penulis sehingga peristilahan yang digunakan mungkin berbeda dengan penulis lain tetapi mempunyai esensi yang sama.

Data Catatan Harian ***13 Februari 2013***

Aku sayang Dad ‘n Mom namun kadang-kadang aku nggak suka sama sikap mereka yang sok tahu. Gimana nggak sebel coba. Tadi pagi pas sarapan aku minta ijin buat datang ke pesta Sherly, teman sekelasku. Kakaknya–Dani–baru menyelesaikan studinya di Aussie, jadi Sherly and Dani kompakan mengadakan syukuran yang nanti diadakan bertepatan dengan hari Valentine. Biar seru katanya.

Kamu tahu reaksi mereka, Ry? Aku diberondong banyak banget pertanyaan. Mulai dari Pesta siang atau malem? Yang datang siapa aja? Acaranya ngapain aja? Pulangnya jam berapa? Entar datang dan pulang sama siapa? dan banyak lagi. Kenapa sich mereka kok heboh banget, apalagi Bang Aldi. Abangku yang satu ini kayaknya nggak suka dech ngeliat adiknya ini seneng dikit ajah.

Mati-matian aku meyakinkan mereka. Aku

bilang pestanya jam delapan malem, yach paling-paling sempe jam sebelasan gitu. Emang agak malem sich. Khan biasanya aku harus sudah ada di rumah paling malem jam sembilanan gitu, kasian yach. Aku bilangin juga bahwa aku nggak dateng sendirian kok nantinya. Ada si Erin, Wiwi, Evelyn, Siska dan Doni, pacarnya Siska yang nanti jadi sopir dan siap antar jemput. Mengenai acaranya, ya apalagi? Namanya juga pesta syukuran. Pasti ada acara makan-makan, ngumpul-ngumpul bareng temen-temennya Sherly dan kakanya, ngobrol banyak hal. Itu ajah kok.

Kata Mom gimana besok dech dan itu sudah cukup membuat kesan bahwa aku tidak akan diizinkan.

Membaca data catatan harian dan menetapkan Intial Code

Membaca data secara berulang-ulang untuk mendapat *sense* tentang data dan mengembangkan kerangka analisis. *Sense* adalah tingkat kekhususan mengenai bagaimana data akan di analisis atau kerangka analisis. Pada diskusi dengan teman-teman di Pusat Kajian Pedagogik, pertanyaan yang muncul adalah bagaimana mungkin seorang peneliti pemula dapat mengembangkan kerangka analisis yang dapat memandu mereka dalam menganalisis data. Pada kenyataannya, peneliti pemula (baca mahasiswa S1) menemukan kesulitan dalam memulai pekerjaan analisis data. Karena itu disarankan melakukan kajian literatur yang berkaitan dengan fokus penelitiannya kemudian secara ulang-alik mereka datang ke lapangan untuk melakukan studi pra lapangan dalam rangka meyakinkan bahwa lapangan merupakan representasi simbolik dari fokus penelitiannya. Ketika kegiatan pra lapangan dan melakukan kajian literatur, peneliti telah mempersiapkan kerangka konseptual. Kerangka konseptual ini dapat dijadikan sebagai kerangka analisis, tetapi tidak diperlakukan secara absolut atau eksklusif. Ini ibarat seorang

outsider yang masuk ke lingkungan sistem budaya dan sosial yang asing, kemudian dalam perjalanannya pandangan *outsider* diperlakukan sebagai kerangka analisis tentatif, kemudian memperoleh pemahaman *insider* (partisipan), membuka wawasan baru dan merevisi, modifikasi kerangka analisis sebelumnya ketika data sedang atau sudah dikumpulkan.

Tabel di bawah ini merupakan ilustrasi dari penulis ketika penulis mendapatkan sepotong

catatan harian dari sebuah web site. Penulis membaca catatan harian tersebut secara intensif, kemudian mencatat *initial code* (makna yang ditemukan pada saat membaca catatan harian), membaca kembali untuk meyakinkan bahwa *intial code* merupakan ekspresi data. Ketika membaca data peneliti harus memperlakukan sama terhadap setiap ekspresi-ekspresi yang terdapat pada data (*horizontalization*). Selanjutnya, apakah ekspresi tersebut merupakan esensi dari

Line	Data	Initial Code	Category
01	Aku sayang Dad 'n Mom	Perasaan sayang	Rintangan pemenuhan kebutuhan pertemanam
02	namun kadang-kadang aku nggak suka sama sikap mereka yang sok tahu	Perasaan jengkel	Perasaan (tidak suka)
03	Gimana nggak sebel coba	----	-----
04	Tadi pagi pas sarapan aku minta ijin buat datang ke pestanya Sherly, teman sekelasku. Kakaknya – Dani – baru menyelesaikan studinya di Aussie,	Kebutuhan pertemanan	Kebutuhan pertemanan
05	jadi Sherly and Dani kompak mengadakan syukuran yang nanti diadakan bertepatan dengan hari Valentine.	Kebutuhan pertemanan	Kebutuhan pertemanan
06	Biar seru katanya.	----	-----
07	Kamu tahu reaksi mereka, Ry? Aku diberondong banyak banget pertanyaan. Mulai dari Pestanya siang atau malem? Yang dateng siapa aja? Acaranya ngapain aja? Pulangnya jam berapa? Entar dateng dan pulang sama siapa? dan banyak lagi	Perasaan jengkel	Rintangan pemenuhan kebutuhan pertemanan
08	Kenapa sich mereka kok heboh banget, apalagi Bang Aldi.	-----	-----
09	Abangku yang satu ini kayaknya nggak suka dech ngeliat adiknya ini seneng dikit ajah.	Perasaan jengkel	Rintangan pemenuhan kebutuhan pertemanan
10	Mati-matian aku meyakinkan mereka.	Meyakinkan orang tua	Kebutuhan pertemanan
11	Aku bilang pestanya jam delapan malem, yach paling-paling sempe jam sebelasan gitu. Emang agak malem sich.	Keluar dari kebiasaan	Kebiasaan
12	Khan biasanya aku harus sudah ada di rumah paling malem jam sembilanan gitu, kasian yach.	Kebiasaan di rumah	Kebiasaan
13	Aku bilangin juga bahwa aku nggak dateng sendirian kok nantinya. Ada si Erin, Wiwi, Evelyn, Siska dan Doni, pacarnya Siska yang nanti jadi sopir dan siap antar jemput.	Rasional untuk untuk diijinkan ke luar rumah	Kebutuhan pertemanan
14	Mengenai acaranya, ya apalagi? Namanya juga pesta syukuran. Pasti ada acara makan-makan, ngumpul-ngumpul bareng temen-temennya Sherly dan kakanya, ngobrol banyak hal. Itu ajah kok.	Rasional untuk diijinkan	Kebutuhan pertemanan
15	Kata Mom gimana besok dech dan itu sudah cukup membuat kesan bahwa aku tidak akan diizinkan.	Perasaan tak diijinkan	Perasaan

pengalaman partisipan dan apakah ekspresi-ekspresi dapat dikelompokkan untuk diberi label dan tema. Ekspresi-ekspresi yang tidak jelas, pengulangan dan tumpang

tindih direduksi dan dieliminasi. Kemudian ekspresi-ekspresi bermakna diberi label dan tema.

Langkah selanjutnya melakukan

pengelompokan ke dalam kategori atas dasar membaca secara intensif terhadap *initial code* dan bahwa kembali membaca ulang datanya. Kegiatan membaca data, membuat *initial code* dan mengembangkannya ke dalam kategori merupakan kegiatan iteratif. Istilah *initial code* digunakan untuk memberi label terhadap ekspresi-ekspresi pengalaman hidup partisipan seperti yang tertulis pada catatan harian. Kemudian, *initial code* tersebut dikelompokkan untuk diberi label tema.

Identifikasi initial code

Tahap ini dimulai dengan memeriksa kembali *initial code* dan mengidentifikasinya apakah *initial code* berasal dari data (ini merupakan interpretasi awal terhadap data). Kemudian mengidentifikasi *initial code* ini secara berulang-ulang untuk memasukan ke dalam klaster yang mempunyai kesamaan sebagai upaya awal penulis membuat kategori. Berdasarkan data tersebut penulis mengelompoknya ke dalam 5 klaster yaitu perasaan, rasional, kebiasaan, pertemanan dan rintangan. Dengan demikian penulis mempunyai 5 pengelompokan yang diberi label *initial code* kelompok 1 sampai dengan 5 seperti di bawah ini.

Initial code-1: Perasaan (Line 01: perasaan sayang, Line 02: perasaan jengkel, Line 15: perasaan tak diijinkan)

Initial code-2: Rasional (Line 10: meyakinkan orang tua, Line 13: alasan untuk memperoleh ijin, Line 14: rasional untuk diijinkan)

Initial code-3: Kebiasaan (Line

11: keluar dari kebiasaan, Line 12: kebiasaan dirumah)

Initial code-4: Pertemanan (Line 04: kebutuhan pertemanan, Line 05: kebutuhan pertemanan)

Initial code-5: Rintangan (Line 07: perasaan jengkel atas rintangan, Line 09: perasaan jengkel atas rintangan)

Pada tahap ini kerangka analisis belum terbentuk secara jelas. Penulis hanya mendapatkan 5 kelompok *initial code* yang tercerai berai satu sama lain tidak menunjukkan suatu gambaran holistik dari catatan harian tersebut. Keadaan ini mengisyaratkan kerangka analisis data belum berkembang

Pengelompokan initial code ke dalam category

Ini tahap yang paling kritis sebab pada tahap ini kerangka analisis tumbuh ketika membaca *initial code* yang telah teridentifikasi sebelumnya. Penulis membaca ulang *initial code* tersebut untuk mendapatkan kerangka analisis yang kuat (*grounded*) yang memberikan penjelasan kepada orang lain bahwa dalam catatan harian tersebut ditemukan pola, hubungan dan tema. Modus operasi pada tahap ini dilaksanakan dengan membaca kembali *initial code* untuk membuat kategorisasi berdasarkan tema. Penulis menemukan tiga tema, yaitu kebutuhan pertemanan, rintangan pemenuhan kebutuhan dan kebiasaan di rumah sebagai berikut.

Tema	Partisipan-1	Partisipan-2	Partisipan-3
Kebutuhan Pertemanan:			
Pertemanan	Line 04, 05	Line	Line
Rasional	Line 10, 11, 14	Line	Line
Rintangan pemenuhan		Line	Line
Perasaan	Line 01,02,15	Line	Line
Rintangan	Line 07,08	Line	Line
Kebiasaan	Line 11,12	Line	Line

Kelompok-1:Kebutuhan pertemanan:
Intial code 2 dan 4

Kelompok-2:Rintangan pemenuhan
kebutuhan : Intial code 1 dan 5

Kelompok-3:Kebiasaan;Initial code 3

Membuat ringkasan

Tahap ini dimulai dengan membuat ringkasan setiap tema berikut propertinya dengan cara sebagai berikut:

Kebutuhan pertemanan
Pertemanan : line 04,05
Rasional : line 10, 13, 14
Rintangan pemenuhan kebutuhan
Perasaan : line 01,02, 15
Rintangan : line 07,09
Kebiasaan : line 11, 12

Pada tahap ini kerangka analisis telah terwujud dan bekerja (*workable*) dalam menganalisis data “catatan harian”. Kerangka analisis tersebut adalah kasus “kebutuhan pertemanan (kebutuhan sosial) tetapi mendapat rintangan untuk mewujudkannya. Rintangan adalah kontradiksi antara kebiasaan di rumah dengan kebutuhan untuk mewujudkan kebutuhan pertemanan.” Apabila penulis mengakhiri analisis ini sampai tahap ini penulis dapat mengemukakan sebuah kesimpulan bahwa “pemenuhan kebutuhan sosial seorang anak tidak akan terwujudkan apabila perwujudannya kontras dengan kebiasaan di rumah”.

Membuat Individual Textural Description (ITD).

ITD adalah deskripsi tekstur pengalaman hidup partisipan. Pada tahap ini, peneliti

mendeskrripsikan kembali tema kebutuhan pertemanan, rintangan pemenuhan kebutuhan pertemanan dan kebiasaan di rumah pengalaman hidup (satu hari) partisipan dengan cara mengillustrasikan tekstur ketiga tema tersebut yang ditopang dengan kutipan-kutipan ekspresi pada catatan harian tersebut. Tahap ini memerlukan keterampilan peneliti mendeskripsikan kembali pengalaman hidup partisipan melalui tiga tema tersebut.

ITD tersebut dapat juga merupakan kesimpulan tentatif bagi peneliti lainnya karena penelitian ini hanya dilakukan pada peristiwa satu hari yang tercatat pada catatan harian seorang anak muda. Karena itu, jika terdapat kasus yang lain, maka peneliti dapat meneliti keteraturan pola, hubungan dan tema dari kasus lain tersebut. Dibawah ini terdapat tabel analisis data untuk 3 orang kasus (partisipan).

KESIMPULAN

Kerangka analisis data fenomenologi bermanfaat untuk memahami realitas sosial sebagaimana adanya. Ekspresi-ekspresi dari suatu realitas sosial disuling menjadi makna dengan cara melakukan interpretasi induktif, namun masih mempertahankan tekstur apa adanya secara holistik. Analisis data memerlukan kerangka analisis sebagai alat untuk memahami bagaimana ekspresi-ekspresi realitas sosial beroperasi tetapi kerangka analisis tersebut tidak diperlakukan secara eksklusif. Kerangka analisis tumbuh dan berkembang selama pengumpulan dan analisis data.

DAFTAR PUSTAKA

- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*. London: SAGE Pub.Hlm.119-153)
- Tom O'D. and Keith P. Ed. (2003) *Qualitative Educational Research In Action: Doing and reflecting* London: RoutledgeFalmer Pub.hlm.44
- Willig, C. (2008,p.71). *Introducing Qualitatif Research in Psychology*. Enggland: Open University Press